

## PELATIHAN PENGELOLAAN EVENT KESENIAN BANTENGAN DI DESA TULUS BESAR

Pritantina Yuni Lestari<sup>1)</sup>, Hilda Cahyani<sup>2)</sup>, Sugeng Hariyanto<sup>3)</sup>, Tri Astuti Handayani<sup>4)</sup>,  
Dhimas Dwi Nugraha Hadistya<sup>5)</sup>, Mutia Devi Hidayati<sup>6)</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup>Jurusan Administrasi Niaga, Politeknik Negeri Malang

<sup>6</sup>Jurusan Teknik Kimia, Politeknik Negeri Malang

<sup>1</sup>email: [pritantinayi@polinema.ac.id](mailto:pritantinayi@polinema.ac.id)

<sup>2</sup>email: [hilda.cahyani@polinema.ac.id](mailto:hilda.cahyani@polinema.ac.id)

<sup>3</sup>email: [sugeng.hariyanto@polinema.ac.id](mailto:sugeng.hariyanto@polinema.ac.id)

<sup>4</sup>email: [triestuti30@polinema.ac.id](mailto:triestuti30@polinema.ac.id)

<sup>5</sup>email: [dhimasdwinugraha@polinema.ac.id](mailto:dhimasdwinugraha@polinema.ac.id)

<sup>6</sup>email: [mutiadevi@polinema.ac.id](mailto:mutiadevi@polinema.ac.id)

### Abstract

*This community service program is designed to address the needs of the community of Tulus Besar Village, Tumpang District, in enhancing their capacity to manage Bantengan art events within the Tulus Besar tourism village area. The program involves local art practitioners to increase tourist visits, both domestic and international. The participants of this training are Bantengan art practitioners from Tulus Besar Village. Through this program, participants are expected to gain improved knowledge and skills in managing Bantengan art events, from the planning stage to the actual implementation of the events in Tulus Besar Village. The program will be carried out in seven stages: (1) planning (to identify the number of participants involved and the training materials required), (2) socialization, (3) coordination with village authorities and art practitioners (to ensure that the proposed plan aligns with community needs), (4) training, (5) mentoring, (6) monitoring and evaluation, and (7) publication.*

*Keywords: Event Management Training, Tourism and Art, Tourism Industry*

### 1. PENDAHULUAN

Desa Tulus Besar adalah salah satu desa yang berada di Kecamatan Tumpang Kabupaten Malang Jawa Timur. Jarak tempuh dari Desa Tulus Besar ke ibukota kecamatan adalah 500 meter dan dapat ditempuh dalam waktu 7 menit. Sedangkan jarak tempuh ke ibukota kabupaten adalah 24 km, atau dapat ditempuh dalam waktu sekitar 30 menit. Selanjutnya jarak tempuh ke ibukota provinsi adalah 110 km dan dapat ditempuh dalam waktu 180 menit. Masyarakat Desa Tulus Besar secara umum memiliki mata pencaharian dari beberapa sektor yakni pertanian, peternakan, perdagangan, swasta atau wirausaha, jasa, dan lain-lain. Berdasarkan data yang diambil tahun 2019, sebagian besar masyarakat bekerja di sektor swasta dan wirausaha, diikuti oleh sektor pertanian, tukang/buruh, pedagang, jasa, dan lain-lain.

Desa Tulus Besar memiliki posisi yang cukup strategis secara geografis karena

berada di jalur utama rute menuju ke Gunung Bromo yang merupakan salah satu kawasan wisata terbesar dan ikonik di Jawa Timur yang juga menjadi tujuan wisata banyak wisatawan, baik wisatawan domestik maupun mancanegara. Keindahan dan potensi pariwisata di gunung Bromo ini juga ikut mengangkat dan mengembangkan potensi wisata di desa-desa sekitarnya, terutama di desa-desa yang terletak di jalur utama menuju gunung Bromo, salah satunya adalah Desa Tulus Besar.

Letak geografis Desa Tulus Besar yang berada di jalur utama gunung Bromo meningkatkan potensi wisata Desa Tulus Besar. Tidak hanya wisata alam, kesenian rakyat yang berkembang di desa ini juga dapat menjadi daya tarik bagi wisatawan baik domestik maupun mancanegara. Desa Tulus Besar memiliki potensi besar dalam pengembangan wisata seni dan budaya yang unik serta autentik. Desa ini kaya akan

tradisi lokal seperti tarian khas, musik tradisional, ritual adat, serta kerajinan tangan yang mencerminkan kearifan lokal. Sebagai desa yang memiliki bermacam potensi seni dan budaya, Desa Tulus Besar ditunjuk oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Malang sebagai desa binaan wisata seni budaya.

Kesenian yang ada di Desa Tulus Besar antara lain kesenian jaranan, kesenian topeng Malangan, kesenian tari, dan kesenian Bantengan. Kesenian Bantengan merupakan salah satu tradisi seni budaya tradisional yang sarat akan nilai-nilai spiritual, heroik, dan simbolik. Bantengan melibatkan tarian dan gerakan yang menggabungkan unsur mistis, seni tari, dan bela diri, dengan tokoh utama berupa replika banteng yang digunakan oleh para penari. Dalam budaya lokal, kesenian ini sering dianggap sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur, pengusir roh jahat, serta simbol keberanian dan kekuatan.

Sebagai bagian dari budaya lokal di Desa Tulus Besar, kesenian bantengan ini memiliki potensi besar untuk menarik minat wisatawan dan memperkuat identitas budaya masyarakat. Namun, diperlukan pendampingan dalam pengelolaan event kesenian bantengan agar dapat diselenggarakan secara profesional, berkelanjutan, dan memberikan dampak positif bagi desa. Jika potensi wisata kesenian bantengan ini digarap secara serius, maka akan semakin besar peluang desa Tulus Besar untuk dikunjungi wisatawan domestik maupun mancanegara yang sedang dalam perjalanan menuju atau kembali dari gunung Bromo. Sebagai desa di wilayah Kecamatan Tumpang yang ditunjuk oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Malang sebagai desa binaan Wisata Seni Budaya, tentu kelestarian seni budaya yang ada di desa Tulus Besar harus selalu dijaga. Dengan pengelolaan yang baik dan dukungan dari berbagai pihak, kesenian ini dapat terus lestari dan memberikan manfaat ekonomi serta sosial bagi desa. Pelestarian kesenian bantengan sangat mungkin dilakukan melalui penyelenggaraan pagelaran seni yang menarik sehingga dapat menarik minat banyak wisatawan baik domestik maupun mancanegara, sehingga kesenian bantengan bisa terus

dinikmati dan semakin dikenal luas. Namun demikian, untuk menyelenggarakan event seni yang baik tentunya dibutuhkan pula persiapan yang baik dan matang. Oleh sebab itu, masyarakat Desa Tulus Besar, khususnya pegiat seni di Desa Tulus Besar, seyogyanya mengetahui bagaimana cara penyelenggaraan event yang baik.

Dalam menyelenggarakan event, dibutuhkan suatu manajemen sebagai pengelola event tersebut, atau biasa disebut dengan istilah manajemen event. Manajemen event merupakan istilah yang digunakan untuk mengembangkan dan menciptakan suatu kegiatan dengan maksud untuk mengumpulkan sekelompok orang di satu tempat (Anggoro, et. al.: 2023). Manajemen event dapat membuat penyelenggaraan suatu event menjadi lebih terorganisir dan efektif mulai dari tahap perencanaan sampai tahap pelaksanaan. Manajemen event memungkinkan semua orang di dalam satu grup penyelenggaraan event dapat bekerja dengan lebih efektif dan efisien karena pembagian tugas yang jelas dan terarah.

Sebagai mitra Desa Tulus Besar, Politeknik Negeri Malang (Polinema) bertanggungjawab untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dan mengembangkan potensi wisata di desa binaannya. Hal ini dapat dicapai karena Polinema memiliki tenaga pengajar yang kompeten dan berpengalaman dalam industri pariwisata yang bernaung di Program Studi D4 Bahasa Inggris untuk Industri Pariwisata. Baik di dalam maupun di luar negeri, program studi ini telah terbukti dapat mencetak lulusan yang siap untuk bekerja di industri pariwisata dan perhotelan. Selain itu, program studi tersebut juga telah memiliki kerja sama dengan industri di bidang pariwisata baik yang berskala nasional maupun internasional.

Dengan mempertimbangkan kemampuan yang dimiliki oleh Polinema tersebut, kegiatan pendampingan pengelolaan event (manajemen event) kesenian Bantengan di desa wisata Tulus Besar ini akan memberikan kesempatan kepada pegiat seni dan perangkat Desa Tulus Besar untuk menambah pengetahuan mengenai cara pengelolaan pagelaran seni

bantengan sebagai salah satu bentuk promosi wisata seni dan budaya di Desa Tulus Besar. Oleh sebab itu, kegiatan pendampingan dan pelatihan manajemen event kesenian Bantengan di Desa Tulus Besar perlu segera dilakukan sebagai wujud usaha promosi Desa Tulus Besar.

## 2. KAJIAN LITERATUR DAN PEGEMBANGAN HIPOTESIS

Dari analisis situasi yang dijelaskan pada bab sebelumnya, dapat dikemukakan bahwa pokok permasalahannya adalah masyarakat perlu mendapat pengetahuan lebih lanjut tentang cara mengadakan event kesenian yang ada untuk meningkatkan kedatangan wisatawan baik lokal maupun mancanegara di kawasan Desa Wisata Tulus Besar. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya merancang dan mengelola event dengan runut dan profesional oleh pegiat kesenian yang ada di Desa Tulus Besar.

Adapun solusi yang akan dilakukan pengusul melalui PPM skema reguler ini adalah mengadakan kegiatan yang difokuskan pada:

- 1) Mengundang narasumber untuk mengadakan pelatihan pengelolaan event Bantengan. Dengan pelatihan tersebut diharapkan para pegiat seni bisa merancang event secara professional dan dapat menarik minat wisatawan untuk mengunjungi event tersebut.
- 2) Mengadakan pendampingan kepada pegiat seni dalam melaksanakan event Bantengan. Dengan pendampingan ini diharapkan pegiat seni dapat melaksanakan event kesenian tersebut sesuai dengan jadwal dan target kegiatan.
- 3) Melakukan sosialisasi kepada masyarakat desa Tulus Besar terkait cara mengelola dan memasarkan potensi wisata di desa Tulus Besar. Dengan sosialisasi tersebut, diharapkan terjadi peningkatan kualitas SDM dalam pengelolaan dan pemasaran wisata di desa Tulus Besar.

Setelah mengikuti kegiatan ini, pegiat seni di desa Tulus Besar diharapkan dapat:

- 1) Mampu merancang event secara profesional

- 2) Mampu meningkatkan kemampuan manajerial

- 3) Mampu meningkatkan kualitas event

- 4) Mampu mengelola dan memasarkan potensi wisata yang ada di desa Tulus Besar

- 5) Meningkatkan perekonomian masyarakat dari hasil wisata

Kegiatan pengabdian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, antara lain:

- 1) Bagi para masyarakat desa Tulus Besar: Kegiatan ini dapat meningkatkan pengetahuan pegiat seni Bantengan yang dimiliki desa mereka dalam menyelenggarakan *event* secara professional sebagai bagian dari upaya untuk menarik perhatian dan kunjungan wisatawan lokal maupun mancanegara, yang pada akhirnya dapat memberi pemasukan untuk masyarakat.

- 2) Bagi pemerintah daerah Kabupaten Malang: Kegiatan ini dapat meningkatkan kualitas SDM di desa Tulus Besar terkait pengetahuan untuk mengelola dan menyelenggarakan event Bantengan secara professional dan pada akhirnya mampu mengangkat perekonomian masyarakat sehingga desa tersebut menjadi desa yang lebih mandiri.

- 3) Bagi dosen Prodi D4 Bahasa Inggris untuk Industri Pariwisata, D3 Administrasi Bisnis, dan D4 Usaha Perjalanan Wisata: Kegiatan ini dapat berguna untuk mengimplementasikan teori tentang pengelolaan dan perencanaan *event* kesenian bisa diajarkan di kelas secara nyata dan terukur untuk mata kuliah terkait ilmu pariwisata. Kegiatan ini juga berguna untuk mengetahui kebutuhan dari masyarakat sehingga para dosen mampu menyesuaikan materi ajar yang akan diberikan kepada mahasiswa.

## 3. METODE

Kegiatan PPM ini dilakukan di desa Tulus Besar, kecamatan Tumpang, Kabupaten Malang. Potensi yang menonjol dari penduduk Desa Tulus Besar adalah potensi wisata seni dan budaya. Kesenian rakyat sangat berkembang di desa ini sehingga Desa Tulus Besar ditunjuk oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Malang sebagai desa binaan wisata seni budaya.

Beberapa kesenian yang masih ditekuni masyarakat dan berpotensi menjadi daya tarik wisatawan yaitu wayang kulit, karawitan, campur sari, kuda lumping, bantengan, wayang topeng, dan seni tari. Oleh karena itu, pengelolaan event untuk kesenian ini akan sangat penting untuk kelompok pegiat seni di desa tersebut. Dalam pelaksanaannya, kegiatan PPM ini akan diselenggarakan dalam tujuh tahapan kegiatan. Tahap pertama yang dilakukan adalah perencanaan dan koordinasi. Di tahap ini, pengusul menyusun proposal serta berkoordinasi dengan pegiat seni di Desa Tulus Besar terkait dengan rencana kegiatan pelatihan pengelolaan event bantengan. Selain itu, jadwal agenda kegiatan bantengan juga ditentukan pada tahap ini.

Kemudian, setelah tahap perencanaan dan koordinasi dilalui, tim pengusul melakukan sosialisasi dengan pengelola desa wisata Tulus Besar. Dalam komunikasi ini, akan digali permasalahan apa saja yang muncul dalam upaya masyarakat desa Tulus Besar dalam mengelola acara bantengan. Selain itu, pengusul bersama dengan perangkat desa dan juga koordinator kesenian bantengan juga akan membahas persiapan kegiatan pelatihan yang meliputi topik bahasan, peserta, dan waktu pelaksanaan pelatihan.

Tahap ketiga dari PPM ini adalah sosialisasi kepada pegiat seni, di mana tim memperkenalkan tujuan, manfaat, dan rencana pelatihan kepada pegiat seni. Potensi dan pengalaman pegiat seni sebelumnya juga digali dalam tahap ini.

Setelah sosialisasi, tahap utama yaitu pelatihan pengelolaan acara seni bantengan dilaksanakan dengan menghadirkan pegiat seni dan perangkat desa. Pelatihan ini bertujuan untuk membekali peserta dengan pengetahuan pengelolaan acara secara efektif agar dapat menarik perhatian wisatawan lokal maupun internasional.

Tahapan kelima adalah pendampingan, yang mencakup simulasi perencanaan, penyusunan tema, dan pembagian tugas bersama masyarakat. Tim juga mendampingi proses pelaksanaan acara secara langsung maupun melalui pertemuan daring, termasuk membantu promosi acara.

Tahap keenam, monitoring dan evaluasi, dilakukan dengan menyebarkan kuesioner untuk mengumpulkan masukan dari peserta mengenai pelatihan dan pendampingan. Umpan balik ini digunakan untuk menilai efektivitas kegiatan dan menyusun rencana PPM di masa mendatang. Tahap terakhir adalah tahap publikasi yang meliputi pembuatan berita dan video dokumentasi. Kedua hal ini akan dipublikasikan melalui media massa dan platform digital Polinema. Seluruh tahapan ini dirancang untuk mengembangkan kemampuan para pegiat seni dan pemuda Desa Tulus Besar dalam mengelola acara seni bantengan secara profesional dan berkelanjutan. Tahapan kegiatan PPM digambarkan dalam Gambar 1.



Gambar 1. Tahapan PPM

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Politeknik Negeri Malang melalui program Pengabdian kepada Masyarakat (PPM) Reguler menyelenggarakan Pelatihan Pengelolaan Event Kesenian Bantengan di Desa Tulus Besar. Kegiatan ini dilaksanakan oleh tim pengabdian yang terdiri atas Pritantina Yuni Lestari, S.Pd., M.Pd., Hilda Cahyani, S.S., M.Pd., Ph.D., Dr. Sugeng Hariyanto, S.Pd., M.Pd., Tri Astuti Handayani, S.S., M.Hum., Dhimas Dwi Nugraha Hadistya, S.Pd., M.A., Mutia Devi Hidayati, S.Si., M.Si. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kompetensi masyarakat desa dalam merancang dan mengelola pertunjukan Bantengan secara lebih sistematis dan berkelanjutan.

Kegiatan diawali dengan pembukaan oleh MC, kemudian dilanjutkan sambutan dari Bapak Amin selaku perwakilan pegiat seni setempat. Ia menyampaikan harapan besar agar pelatihan ini menjadi titik awal terselenggaranya event Bantengan yang lebih terorganisir. Sambutan juga disampaikan oleh Ibu Inggga sebagai tuan rumah, serta perwakilan tim PKM Politeknik Negeri Malang yang menggarisbawahi pentingnya keberlanjutan pelatihan ini agar kelak Desa Tulus Besar mampu menghadirkan event Bantengan tahunan yang menarik dan

berskala besar, layaknya di Jember atau Yogyakarta.

Materi pertama mengangkat tema “*Merancang dan Menyelenggarakan Event Kesenian yang Berdaya dan Berbudaya*”. Peserta diajak memahami tahapan perencanaan, penyusunan proposal, manajemen tim, serta strategi perizinan dan pendanaan. Antusiasme peserta—khususnya generasi muda—tampak ketika mereka mendiskusikan pentingnya kesenian Bantengan sebagai sarana pelestarian budaya sekaligus penggerak ekonomi desa.

Sesi kedua difokuskan pada praktik promosi digital. Peserta dilatih menggunakan aplikasi Canva untuk membuat flyer dan kalender event Bantengan. Tim pengabdian turut menekankan pentingnya visualisasi media yang menarik agar promosi dapat menjangkau lebih luas, termasuk wisatawan dari luar daerah. Kegiatan diakhiri dengan diskusi kelompok di mana peserta menyusun rencana event Bantengan yang relevan dengan potensi lokal mereka. Sebagaimana dijabarkan dalam landasan teori, pelatihan visual semacam ini terbukti efektif dalam memandirikan kelompok masyarakat destinasi untuk memproduksi media promosi mandiri secara estetik (Sari & Rahma, 2023). Hal ini sejalan dengan tuntutan era pariwisata modern di mana optimalisasi konten visual digital menjadi instrumen vital dalam menjamin keberlanjutan eksistensi desa wisata (Wibowo et al., 2023). Luaran dari sesi praktik ini adalah draf visual flyer promosi pertunjukan seni serta rancangan kalender event desa terpadu.

Pelaksanaan kegiatan PkM yang berjudul “Pelatihan Pengelolaan Event Bantengan di Desa Tulus Besar” berjalan dengan lancar mulai dari tahap perencanaan, koordinasi, pelaksanaan dan evaluasi. Dalam tahap evaluasi, para peserta mengisi kuesioner untuk memberikan kritik dan saran. Hal ini penting dilakukan dengan tujuan mendapatkan umpan balik dari para peserta terkait dengan kegiatan yang sudah dilaksanakan. Hasil dari umpan balik akan digunakan sebagai saran bagi tim pengabdian untuk kedepannya.

Terdapat lima pernyataan dengan 4 skala jawaban yang disampaikan kepada para peserta untuk dinilai, sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS) dan sangat tidak setuju (STS). Tidak hanya itu, peserta juga menjawab pertanyaan terbuka untuk lebih bebas memberikan pendapat. Dari hasil kuesioner dapat disimpulkan bahwa banyak peserta yang menyampaikan sangat setuju jika kegiatan dapat memberikan solusi atas masalah yang di hadapi serta memberikan dampak yang baik bagi masyarakat.

Para peserta memberikan tanggapan yang sangat positif terkait peran serta anggota tim Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) dalam pelatihan ini. Mereka menilai bahwa tim PkM memberikan dukungan yang aktif dan berkesinambungan selama kegiatan berlangsung, sesuai dengan tujuan utama program PkM, yaitu memberikan pendampingan terbaik dan layanan yang memadai selama proses pelatihan. Peserta merasa bahwa tim PkM tidak hanya hadir sebagai penyelenggara, tetapi juga secara proaktif terlibat dalam setiap tahapan kegiatan, memastikan bahwa setiap peserta merasa nyaman dan terbantu selama proses pembelajaran. Pendekatan ini menciptakan suasana yang kondusif bagi para peserta untuk belajar dan berpartisipasi secara aktif.

Hal ini tercermin dari partisipasi aktif peserta, yang secara antusias terlibat dalam diskusi dan sesi tanya jawab dengan narasumber. Mereka tidak hanya mendengarkan materi, tetapi juga mengajukan berbagai pertanyaan yang relevan, serta memberikan masukan yang membangun terkait konten yang disampaikan. Kesiediaan tim PkM untuk merespons setiap pertanyaan dan permintaan bantuan juga menunjukkan bahwa mereka sangat fokus pada kebutuhan peserta, sehingga para peserta merasa didampingi secara maksimal dalam proses pembelajaran. Kehadiran dan responsivitas tim PkM selama pelatihan ini menjadi kunci penting dalam keberhasilan kegiatan, karena peserta merasa mereka selalu dapat mengandalkan dukungan dan bimbingan dari tim PkM.

Selain itu, para peserta juga mengapresiasi frekuensi dan kualitas

pendampingan yang dilakukan oleh tim PkM. Pendampingan ini tidak terbatas hanya pada saat pelatihan berlangsung, tetapi juga mencakup tahap sebelum dan sesudah pelatihan. Sebelum pelatihan dimulai, tim PkM sudah memberikan informasi dan persiapan yang cukup bagi peserta, sehingga mereka tidak merasa kesulitan saat mengikuti pelatihan. Setelah pelatihan selesai, tim PkM tetap menjaga komunikasi dengan peserta untuk memberikan arahan lanjutan dan memastikan bahwa ilmu serta keterampilan yang telah diajarkan dapat diterapkan secara efektif.

Sebagai hasil dari pelatihan ini, peserta merasakan manfaat, khususnya dalam pengelolaan event bantengan dan pembuatan konten promosi yang menarik. Kegiatan ini memberi mereka pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana cara mengelola event yang baik dan juga membuat media promosi berupa flyer yang dapat mempromosikan wisata budaya bantengan, serta menarik minat wisatawan. Dengan keterampilan baru ini, peserta menjadi lebih percaya diri untuk menyelenggarakan event budaya sebagai wujud pelestarian budaya desa dan sebagai sarana untuk memperkenalkan potensi wisata lokal. Keberhasilan ini tidak hanya memperkuat kapasitas individu peserta, tetapi juga diharapkan akan membawa dampak positif bagi peningkatan kunjungan wisatawan ke Desa Tulus Besar.

Berdasarkan hasil kuesioner yang disebarkan kepada para peserta kegiatan PkM, dapat disimpulkan bahwa kegiatan PkM yang sudah dilaksanakan dapat memberikan solusi atas masalah yang dihadapi yaitu minimnya minat untuk mengelola wisata budaya atau event yang menjadi ciri khas desa yaitu bantengan di Desa Tulus Besar, Kecamatan Tumpang, Kabupaten Malang dengan solusi memberikan pelatihan pengelolaan event bantengan di Desa Tulus Besar.



Gambar 2. Pembukaan oleh MC



Gambar 3. Penyampaian Materi



Gambar 4. Proses Fasilitasi dalam Pelatihan

## 5. SIMPULAN

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis kuesioner yang diisi oleh peserta pelatihan, kegiatan PKM ini terbukti dapat memberikan pemberdayaan yang nyata bagi masyarakat Desa Tulus Besar dalam mengelola dan melestarikan kesenian Bantengan. Melalui rangkaian pelatihan yang meliputi perencanaan, manajemen kepanitiaan, promosi digital, sponsorship, dan perizinan, masyarakat kini memiliki pemahaman yang lebih komprehensif mengenai cara menyelenggarakan event budaya yang profesional dan berkelanjutan.

Pelatihan juga menumbuhkan kesadaran generasi muda terhadap pentingnya peran mereka dalam pelestarian budaya lokal. Antusiasme peserta, terutama

dalam sesi praktik pembuatan media promosi digital, menunjukkan adanya potensi besar dalam menggabungkan nilai tradisi dengan inovasi teknologi. Dengan kemampuan ini, masyarakat dapat menjadikan Bantengan tidak hanya sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai sarana pengembangan ekonomi kreatif desa.

Selain itu, kegiatan ini memperkuat kolaborasi antara akademisi dan masyarakat desa. Tim dosen Politeknik Negeri Malang tidak hanya memberikan transfer ilmu, tetapi juga membantu menciptakan model pengelolaan event kesenian yang bisa dijadikan rujukan bagi desa lain. Secara keseluruhan, program ini bermanfaat untuk memberikan insight kepada para pemuda desa dalam penyelenggaraan event kesenian bantengan di Desa Tulus Besar. Hal ini dapat meningkatkan kemampuan masyarakat dalam bidang sosial-budaya dan ekonomi lokal berbasis potensi daerah.

#### **Saran**

Saran terkait dengan pelaksanaan kegiatan dijelaskan sebagai berikut:

Diperlukan tindak lanjut berupa pelatihan lanjutan atau pendampingan rutin agar masyarakat tetap konsisten dan mampu mengimplementasikan hasil pelatihan dalam event tahunan Bantengan agar menjadi sesuatu yang menjadi otentik dan berkelanjutan

Perlu dibentuk Forum Kesenian Desa Tulus Besar sebagai wadah koordinasi antar pegiat seni, panitia, dan pemuda desa dalam perencanaan kegiatan budaya.

Pemerintah desa serta mitra lokal perlu lebih aktif mendukung dari segi pendanaan dan fasilitas agar kegiatan kesenian dapat berkembang menjadi agenda wisata budaya yang menarik bagi wisatawan.

#### **6. DAFTAR REFERENSI**

- Aisya, N., & Kurniawan, T. (2021). Manajemen Event Kebudayaan dalam Meningkatkan Kunjungan Wisatawan di Desa Wisata. *Jurnal Pariwisata Pesona*, 6(2), 115-124.
- Anandkumar, S. Victor. E-Tourism. Puducherry.
- Anggoro, B., et al. (2023). *Manajemen Event Tradisional: Teori dan Implementasi Pengorganisasian*

*Acara Berbasis Kultural*. Malang: Polinema Press.

- Cohen Elizabeth G. 1986. *Designing Groupwork: Strategies for the Heterogeneous Classroom*. N.Y. London: Teachers College, Columbia University.
- Hamzah, A. (2006). *The Tourism and Hospitality Issues in Malaysia*. *Journal of Hospitality*. Malaysia: Pearson Ltd.
- Pratama, R. A., & Setiawan, B. (2022). Penguatan Kapasitas Tata Kelola Event Seni Tradisional Berbasis Komunitas Lokal. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (Indonesian Journal of Community Engagement)*, 8(1), 45-53.
- Purmada, et al (2016). *Pengelolaan Desa Wisata Dalam Perspektif Community Based Tourism*. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*|Vol. 32 No. 2 Maret 2016|
- Roland Sinulingga (2015). *Pengelolaan Sumberdaya Air untuk Pengembangan Pariwisata di Pulau Pari, Kepulauan Seribu, DKI Jakarta*. *Majalah Geografi Indonesia*. 29(2), 2015: 177-186
- Sari, D. P., & Rahma, A. (2023). *Pelatihan Pembuatan Media Promosi Digital Menggunakan Aplikasi Canva Bagi Pengelola Destinasi Wisata Lokal*. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia (JAMSI)*, 3(2), 389-396.
- Tim UPT P2M. 2022. *Modul Desa Mitra: Profil Desa Tulusbesar Kecamatan Tumpang Kabupaten Malang*. Malang: UPT P2M
- Tim UPT P2M. 2022. *Panduan Pelaksanaan Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat Politeknik Negeri Malang*. Malang: UPT P2M
- Wibowo, A., Utami, S. R., & Prasetyo, H. (2023). *Digitalisasi Pemasaran Pariwisata Melalui Optimalisasi Konten Visual dan Kalender Event Desa Wisata*. *Jurnal Komunikasi Profesional*, 7(3), 201-215.